

PENGARUH KOMUNIKASI DALAM KELUARGA TERHADAP CITRA DIRI SISWA SMP NEGERI 3 PAKEM

THE EFFECT OF COMMUNICATION IN THE FAMILY ON THE SELF-IMAGE OF STUDENTS AT SMP NEGERI 3 PAKEM

Oleh: Dimas Banda Sugiarta, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dimas.banda2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena kurangnya komunikasi dalam keluarga oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang terjadi antara komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri siswa. Jenis Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi penelitian berjumlah 384 siswa terdiri dari total 12 kelas, perhitungan jumlah sampel menggunakan tabel rumus dari Isaac dan Michael (1981) yaitu jika populasi berjumlah 380 maka didapatkan angka sebesar 191. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi dalam keluarga dan skala citra diri yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan nilai koefisiensi *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,814 untuk komunikasi dalam keluarga dan 0,875 untuk citra diri. Analisis data menggunakan uji prasyarat, uji yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri. Hal ini dapat dibuktikan dari taraf signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 atau $p < 0,05$, memiliki koefisien regresi sebesar 0,498 dan koefisien determinasi sebesar 0,248 dapat diartikan bahwa pengaruh yang terjadi yaitu sebesar 24,8%. Maka dapat disimpulkan bahwasanya terjadi pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri siswa.

Kata kunci: komunikasi, keluarga, citra diri

Abstract

This research was conducted because of the phenomenon of lack of communication in the family, therefore this study aims to determine whether or not there is an influence that occurs between the communication in the family to the self image of students. The type of research approach used in this study is quantitative research with this type of correlation. The research population amounted to 384 students consisting of a total of 12 classes, calculation of samples using a table of formulas from Isaac and Michael (1981) If the population amounted to 380 it was obtained a figure of 191. Data retrieval is carried out using the scale of communication in the family and the scale of self-image which then carried out the validity test and reliability test. The reliability test uses the value of the coefficients of the Alpha Cronbach with the 0.814 result for communication in the family and 0.875 for self-image. Analysis of data using prerequisite tests, tests carried out is a test of normality and linearity test as well as hypothesis testing conducted using simple linear regression tests. The results of this study show that there is an influence between communication in the family to self-image. This can be proved from the significance of the acquired value of the 0.000 or $P < 0.05$, having a regression coefficient of 0.498 and the practication of the determination of 0.248 can be interpreted that the effect of the occurring is 24.8%. Then it can be concluded that there is an influence between communication in the family to the student's self-image.

Keywords: communication, family, self image

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia^[1] adalah pengiriman dan penerimaan

pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi disini dapat dilakukan oleh individu

dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kaitannya untuk hidup di lingkungan sosial karena setiap individu tidak dapat terlepas dengan individu lainnya, seperti makan, membeli baju, naik transportasi umum dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibrahim^[2] bahwasanya manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup tidak bisa melakukannya sendiri, akan tetapi memerlukan bantuan pihak-pihak lain diluar dirinya. Melalui komunikasi kita dapat mengungkapkan maksud dari tujuan yang hendak dicapai atau dengan kata lain komunikasi memiliki tujuan untuk mengutarakan perasaannya kepada orang lain agar orang lain mengerti apa yang sedang di ungkapkan.

Komunikasi biasa dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara verbal maupun non-verbal karena tipe orang yang diajak berkomunikasi berbeda-beda. Lingkup terkecil yang paling sering ada komunikasi adalah dalam lingkup keluarga, di dalam keluarga ini kita dapat melakukan banyak komunikasi sebelum menghadapi lingkup yang lebih luas lagi. Maka dari itu peran orang tua disini sangat di perlukan dalam hal mendidik anak melalui komunikasi yang baik dalam lingkup keluarga, lingkup terkecil dalam kehidupan sosial.

Menurut Hasan^[3] komunikasi merupakan hal yang sangat penting di dalam lingkup keluarga karena komunikasi memiliki fungsi yaitu sebagai perekat antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, anak dengan orang tua,

atau anak dengan anak. Awal terjadinya komunikasi karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Komunikasi yang dibangun dalam keluarga akan mempengaruhi keharmonisan dan keeratan sebuah keluarga. Intensitas komunikasi yang terjalin dalam lingkup keluarga merupakan salah satu upaya untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan anggota keluarga, kualitas komunikasi yang baik diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, baik anak dengan orang tua maupun anak dengan anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika komunikasi yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dari orang tua dengan memposisikan anak sebagai individu yang harus dibina, dibimbing dan dididik sebaik mungkin dengan bekal ilmu yang baik agar dapat tercipta individu yang baik pula.

Pengertian keluarga menurut Setiono^[4] adalah kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk dalam keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Kurniadi^[5] juga menuturkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi penting seperti fungsi pendidikan atau sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi

afeksi dan sebagainya. Fungsi-fungsi keluarga tersebut hanya akan mencapai hasil yang semestinya apabila terjadi interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial ini akan banyak mempengaruhi perkembangan individu-individu yang menjadi anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, dalam suatu interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi.

Keluarga juga dapat membuat seorang anak melakukan interaksi sosial, yaitu meliputi simpati, belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar berkerja sama, bantu membantu, atau dengan kata lain seorang anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain.

Seorang individu umumnya menginginkan keluarga yang dapat mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan dirinya, oleh karena itu peran keluarga disini sangatlah penting karena merupakan tempat awal individu belajar akan selalu terekam jelas oleh individu tersebut, yang kemudian seiring berjalannya waktu akan membentuk sikap kepribadian bagi seorang individu. Individu dalam konteks ini adalah seorang anak dimana seorang anak biasanya akan menjadikan anggota keluarga sebagai *role model* nya dalam berkehidupan sosial, maka dari itu apabila dalam keluarga tersebut menanamkan hal positif serta di dalam keluarga tersebut menjalankan norma yang positif maka anak tersebut juga akan mempunyai dasar sebagai pribadi yang positif sesuai dengan apa yang didapatkan dalam keluarganya, begitupun sebaliknya.

Intinya adalah komunikasi merupakan suatu hal yang tak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, dari bangun tidur, makan, bermain, sampai dengan tidur kembali pasti akan ada komunikasi yang terjadi terutama dalam lingkup keluarga. Menurut Kuntaraf^[6] dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa 70% dari waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi, apakah itu dalam bentuk berbicara atau mendengar, membaca atau menulis, 33% dari waktu tersebut digunakan untuk berbicara. ini merupakan elemen waktu yang sangat penting, sebab pembicaraan merupakan sarana yang mempererat hubungan keluarga. Dari komunikasi dalam keluarga ini yang mana dilakukan secara terus menerus makan akan disadari maupun tidak disadari akan membentuk pribadi anak sesuai dengan pola komunikasi dalam keluarga tersebut serta akan memberikan gambaran/ citra terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kedekatan antar anggota keluarga juga dapat dilihat dari seberapa sering melakukan komunikasi dan seberapa berkualitas komunikasi tersebut, baik orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak ataupun anak dengan anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga akan memberikan efek nyaman di dalam keluarga, sehingga ketika anak ada masalah akan percaya dan dapat menceritakan masalahnya pada orang tua, begitupun sebaliknya ketika komunikasi dalam keluarga tersebut tidak efektif maka ketika anak sedang ada masalah dia akan lebih memilih menyimpannya sendiri dan tidak menutup kemungkinan akan mencari pelampiasan yang sesuai dan nyaman dengan dirinya. Dari dua

gambaran diatas sama-sama memiliki dampak dimana anak akan terbentuk gambaran terhadap dirinya atau biasa di sebut dengan citra diri.

Citra diri merupakan gambaran individu terhadap dirinya sendiri baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Segi fisik meliputi penilaian individu terhadap penampilan dirinya, seperti pakaian, bentuk wajah, bentuk tubuh, dan lain-lain. Segi psikologis meliputi penilaian individu terhadap karakteristik atau kemampuan yang dimilikinya, seperti keahlian yang dimiliki, kecakapan, kekurangan dalam dirinya, dan lain-lain. Segi sosial meliputi penilaian individu yang didapatkan dari lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pergaulannya, seperti pandangan seseorang terhadap dirinya, pikiran, dan lain-lain.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi citra diri menurut Fu Xie dan Wijanarko^[7] yaitu : bawaan sejak lahir (meliputi : keluarga, suku bangsa dan asal negara, jenis kelamin, waktu dalam sejarah, penampilan dan keadaan fisik, dan sikap), perubahan permanen, Peristiwa yang mempunyai dampak besar, lingkungan dan pergaulan, kemampuan kita, tempramen dasar. Berdasarkan faktor-faktor diatas ada beberapa faktor yang menjadi fokus peneliti, yaitu bagian bawaan sejak lahir sub bab keluarga dimana peneliti coba fokuskan pada tentang interaksi/komunikasi yang dalam hal ini peneliti kerucutkan menjadi komunikasi dalam keluarga, yang mana peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruhnya komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri.

Peneliti telah melakukan observasi di Sekolah yang akan menjadi objek penelitian yaitu di SMP N 3 Pakem, serta peneliti juga telah

melakukan wawancara dengan siswa/i dan beberapa guru termasuk guru Bimbingan dan Konseling. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan selama peneliti menjalani Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) dari bulan September – November 2018.

Hasil obeservasi dan wawancara, peneliti mengamati siswa yang datang dengan kurang semangat, kurang komunikasi dengan keluarga, acuh tak acuh dengan anggota keluarga, memiliki pemahaman diri yang kurang dan siswa merasa tertekan ketika diberikan tugas oleh guru mata pelajaran. Peneliti telah mengamati siswa dan mewawancarai secara acak baik kelas 7, 8 maupun kelas 9, terlebih ketika peneliti mendapat konseli atau siswa yang bermasalah yang mengharuskan peneliti melakukan konseling dengan siswa tersebut, maka peneliti juga menggali akar permasalahan siswa tersebut yang ternyata berakar dari keluarga, bahkan ada beberapa siswa yang datang dengan sendirinya untuk mengobrol dengan peneliti terkait permasalahan yang dihadapinya, lagi-lagi setelah peneliti menggali permasalahan tersebut ternyata banyak diantara mereka orang tua nya terlalu sibuk yang membuat kurangnya hubungan dalam rumah berkurang, kemudian diperkuat oleh data yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling bahwasanya memang dari siswa yang sering bermasalah kebanyakan memiliki masalah di dalam rumahnya.

Peneliti juga sudah memberikan materi tentang “positif-negatif tentang diri” yang disampaikan ketika melakukan bimbingan klasikal khususnya pada kelas 8, mereka sangat antusias karena memang sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan materi tersebut dengan cara

penyampaian yang berbeda seperti pada mata pelajaran yang lain. Akan tetapi mereka di tengah jalan mengalami kebingungan terhadap hal positif yang mereka miliki, mereka cenderung merasa lebih banyak negatifnya yang kemudian peneliti mulai memancing sebenarnya hal apa saja yang membuat mereka menggambarkan diri mereka seperti itu biasa di sebut citra diri.

Fokus penelitian ini yaitu peneliti ingin mengukur apakah ada pengaruhnya antara komunikasi keluarga dengan citra diri pada siswa serta seberapa besar pengaruhnya yang kemudian memiliki dampak pada citra diri yang siswa miliki. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan acuan untuk membuat program kerja khususnya untuk Bimbingan dan Konseling di sekolah agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa agar siswa lebih baik dalam menyikapi permasalahan tersebut serta dapat memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan keluarga.

Peneliti juga melihat disisi lain bahwa siswa yang memiliki masalah dalam keluarga dan siswa yang di cap oleh para guru memiliki citra diri yang cenderung negatif, sedangkan siswa yang dalam keluarganya baik-baik saja dalam artian tidak merasa memiliki masalah dalam keluarga memiliki citra diri cenderung positif, walaupun memang ada juga yang memiliki citra diri cenderung negatif. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan setelah dilakukannya penelitian ini dapat digunakan datanya sebagai dasar acuan untuk melakukan Bimbingan atau Konseling terkait citra diri agar menjadi lebih positif guna untuk melanjutkan masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri siswa SMP Negeri 3 Pakem.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pakem pada bulan juli – Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Pakem, dengan jumlah populasi 384 siswa. Perhitungan jumlah sampel menggunakan perhitungan tabel Stephen Isaac & William B. Michael yaitu sebanyak 191 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala komunikasi dalam keluarga dan skala citra diri. Terdapat empat alternatif pilihan jawaban pada setiap item yang menunjukkan tingkat kesesuaian mahasiswa dengan pernyataan yang diajukan. Empat alternatif pilihan jawaban tersebut adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk digunakan karena instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruk. Untuk menguji validitas ini digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba instrumen

dilakukan untuk mengetahui konsistensi item dalam instrumen penelitian. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada satu kelas yaitu pada kelas IX D dengan jumlah siswa 28 siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik sama seperti subjek utama penelitian. Validasi isi diukur dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Chronbach*. Rumus *Alpha Chronbach*. Reliabilitas skala komunikasi dalam keluarga adalah sebesar 0,814 sedangkan reliabilitas skala citra diri sebesar 0,875.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini dengan perhitungan menggunakan *SPSS 25 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Komunikasi dalam Keluarga

Variabel komunikasi dalam keluarga (X) diukur melalui skala komunikasi dalam keluarga yang terdiri atas 33 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4 sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 33 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 132.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori komunikasi dalam keluarga pada siswa SMP Negeri 3 Pakem.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi komunikasi dalam keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	35	18,71%
Sedang	149	79,64%
Rendah	3	1,65%
Jumlah	187	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki komunikasi dalam keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 35 siswa (18,71%) dan kategori sedang sebanyak 149 siswa (79,64%) dan siswa yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 3 siswa (1,65%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 3 Pakem masuk dalam kategori sedang

b. Citra Diri

Variabel citra diri (Y) diperoleh melalui skala citra diri yang terdiri atas 34 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4, sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 34 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 136.

Berikut adalah tabel sebaran data citra diri siswa SMP Negeri 3 Pakem.

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi citra diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	45	24,06%
Sedang	137	73,26%
Rendah	5	2,68%
Jumlah	187	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki kematangan karier dengan kategori tinggi sebanyak 45 siswa (24,06%) dan kategori sedang sebanyak 137 siswa (73,26%) dan siswa dalam kategori rendah sebanyak 5 siswa (2,68%). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar siswa siswa SMP Negeri 3 Pakem memiliki citra diri kategori sedang.

c. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program *SPSS Statistic 25.0 for Windows* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program *SPSS Statistic 23.0 for Windows* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,480. Nilai signifikansi $0,250 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel penelitian mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (X) yaitu komunikasi dalam keluarga terhadap variabel dependen (Y) yaitu citra diri. Syarat kelayakan untuk melakukan analisis ini sudah terpenuhi yaitu variabel penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear.

Hipotesis penelitian ini adalah “komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri siswa SMP Negeri 3 Pakem”. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program *SPSS Statistic 25.0 for Windows*.

Tabel 3. Output *SPSS Coefficients Regresi*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,498 ^a	,248	,244	6,039

a. Predictors: (Constant),

KOMUNIKASI_KELUARGA

b. Dependent Variable: CITRA_DIRI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2222,16	1	2222,161	60,940	,000 ^b
	Residual	6745,935	185	36,465		
	Total	8968,096	186			

a. Dependent Variable: CITRA_DIRI

b. Predictors: (Constant),

KOMUNIKASI_KELUARGA

Hasil pengolahan data diatas dilakukan menggunakan SPSS menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sebagai nilai probabilitas, memiliki koefisien regresi sebesar 0,498 dan sumbangan atau koefisien determinasi sebesar 0,248 dimana pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri sebesar 24,8%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya H_1 diterima yang bahwasanya berbunyi adanya pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri pada siswa SMP Negeri 3 Pakem

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh ada atau tidak adanya pengaruh antara komunikasi dalam

keluarga terhadap citra diri pada siswa yang dalam hal ini subjek penelitiannya adalah siswa SMP Negeri 3 Pakem. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yang kemudian dibagikan pada sampel penelitian yaitu siswa SMP Negeri 3 Pakem yang mana apabila sesuai rumus perhitungan yaitu sebanyak 191 orang, akan tetapi karena ketika peneliti melakukan pengambilan data ada siswa yang tidak hadir maka hanya terkumpul 187 orang responden. Peneliti menggabungkan aspek-aspek yang ada dalam komunikasi dalam keluarga dan citra diri pada skala yang di bagikan pada responden yang setelah itu kemudian peneliti melakukan pengolahan data, baik melakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan terakhir adalah melakukan uji hipotesis.

Aspek-aspek yang diangkat pada variabel komunikasi dalam keluarga yaitu yang dikemukakan oleh Devito^[8] yakni : Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan. Komunikasi dalam keluarga ini merupakan hal yang tidak bisa lepas dari keseharian siswa karena dalam setiap harinya pasti akan ada komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga yang dalam hal ini lebih fokus ke kualitas dan intensitas melakukan komunikasi dalam lingkup keluarga. Apabila individu sudah percaya dengan anggota keluarga dan dapat terbuka dengan keluarganya mengenai persoalan apapun itu maka selanjutnya akan muncul sikap empati dalam keluarga tersebut, sekecil apapun persoalan yang ada pasti akan ada empati yang timbul antar anggota keluarga, setelah adanya empati maka akan adanya sikap dukungan terhadap sesama anggota keluarga akan adanya sikap saling mendukung dalam hal

positif yang akan membuat semangat dalam melakukan aktifitasnya, setelah mendapatkan dukungan dari sesama anggota keluarga maka selanjutnya yang akan muncul adalah sikap positif seperti saling menghargai, tolong menolong, apresiasi terhadap pekerjaan dan lain sebagainya sehingga dalam puncaknya adalah memiliki kesamaan dalam menjalani kehidupan berkeluarga baik visi maupun misi yang akan membuat keluarga menjadi lebih harmonis.

Citra diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri baik menurut pandangan dirinya sendiri maupun menurut pandangan orang lain, adapun aspek-aspek citra diri yang diangkat dalam penelitian ini menurut Jersild^[9] yaitu : *Perceptual Component* atau yang biasa juga disebut *Physical self image*, *Conseptual Component* atau yang biasa juga disebut *Psychological Self Image* dan *Attitudinal Component* atau yang biasa juga disebut *Social Self Image*. Ada tiga aspek dalam citra diri yaitu aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi penilaian individu terhadap penampilan dirinya, seperti pakaian, bentuk wajah, bentuk tubuh, dll. Aspek psikis meliputi penilaian individu terhadap karakteristik atau kemampuan yang dimilikinya, seperti keahlian yang dimiliki, kecakapan, kekurangan dalam dirinya, dll. Aspek sosial meliputi penilaian individu yang didapatkan dari lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pergaulannya, seperti pandangan seseorang terhadap dirinya, pikiran, dll.

Berdasarkan hasil penelitian yang kemudian datanya telah diolah maka dapat dianalisis bahwasanya di SMP Negeri 3 Pakem siswa-siswinya mayoritas masuk dalam kategori

sedang pada variabel komunikasi dalam keluarga. Begitu juga dengan variabel citra diri setelah diakuakan pengolahan data maka data yang dihasilkan yaitu siswa di SMP Negeri 3 Pakem juga mayoritas masuk dalam kategori sedang. Peneliti kemudian melakukan uji normalitas pada data yang telah didapatkan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, ternyata data tersebut adalah normal, kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas untuk membuktikan kedua variabel penelitian ini linear atau tidak, ternyata kedua variabel tersebut adalah linear dan yang terakhir peneliti juga telah melakukan uji hipotesis yang kemudian mendapatkan hasil bahwasanya hipotesis diterima yaitu, adanya pengaruh antara komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri.

Berdasarkan hasil dari uji-uji yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada pengaruh yang ditimbulkan dari komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri, baik hal tersebut disadari siswa ataupun tidak. Ketika siswa memiliki kualitas dan intensitas berkomunikasi dengan anggota keluarga dengan baik maka akan terciptalah citra diri yang positif terhadap siswa, begitu juga sebaliknya apabila siswa memiliki kualitas dan intensitas komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga maka siswa tersebut cenderung akan memiliki citra diri yang negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap citra diri. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan “terdapat pengaruh positif komunikasi dalam keluarga terhadap citra diri siswa SMP Negeri 3 Pakem” dapat diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Sekolah bisa menjadi rumah yang nyaman bagi siswa dalam hal belajar karena ketika siswa memiliki komunikasi dalam keluarga yang terhitung rendah maka ada kemungkinan siswa dirumah pun akan mempengaruhi pada intensitas belajarnya, begitupun dengan citra diri diharapkan sekolah bisa mendorong siswa agar dapat memiliki citra diri positif melalui program-program yang dimiliki Sekolah.

2. Guru

Guru dapat lebih memahami ketika ada siswa yang memiliki daya pemahaman dalam pelajaran yang cukup rendah serta guru dapat memahami apabila ada siswa yang kurang percaya diri karena ada kemungkinan siswa tersebut memiliki komunikasi dalam keluarga yang kurang efektif serta memiliki citra diri yang cenderung negatif.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan layanan bagi siswa terkait menjalin komunikasi yang efektif dalam halnya lingkup keluarga ataupun dapat memberikan bimbingan pada siswa untuk meningkatkan citra diri agar lebih positif, bimbingan disini dapat berupa layanan

bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan teknik yang bimbingan yang sesuai agar siswa lebih dapat menerima dan memahami isi dan maksud yang hendak disampaikan.

4. Orangtua Siswa

Sebagai bahan introspeksi diri serta masukan bagi orang tua terkait keadaan dalam rumah, agar dapat membuat suasana rumah yang lebih menyenangkan dan nyaman bagi siswa, karena dengan adanya penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem dapat diketahui bahwasanya komunikasi yang terjalin dalam lingkup keluarga dapat mempengaruhi pada citra diri siswa.

5. Siswa

Bagi siswa SMP Negeri 3 Pakem apabila memiliki masalah terkait susah dalam berkomunikasi, masalah dalam rumah ataupun masalah-masalah lain yang menyangkut citra diri dapat segera menghubungi guru Bimbingan dan Konseling agar segera mendapatkan pelayanan terbaik dari guru Bimbingan dan Konseling dalam konteks ini merupakan sebagai orang tua bagi siswa dalam lingkup Sekolah.

^[4]Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: P. T. Alumni

^[5]Kurniadi, O. (2001). *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak*. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 2(2), 267-290. <https://doi.org/10.29313/mediator.v2i2.736>

^[6]Kuntaraf dkk. (1999). *Komunikasi keluarga: Kunci kebahagiaan anda*. Bandung: Indonesia publishing house

^[7]Fu Xie. (2017). *Citra Diri*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia

^[8]Walgito Bimo. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.

^[9]Fristy. (2012). *Citra diri pad Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dismorphic*. Skripsi. Universitas Diponegoro

DAFTAR PUSTAKA

- ^[1]Depdikbud RI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ^[2]Ibrahim Rusli. (2001). *Pembinaan perilaku sosial melalui pendidikan jasmani*. Jakarta: Depdiknas
- ^[3]Hasan Maimunah. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press